Jurnal
JAMBURA
ILMU KOMUNIKASI
Volume 3 Nomor 1, 2025
e-ISSN : 3026-2380
jik.fis.ung.ac.id

Hambatan Komunikasi Dalam Pembelajaran Membaca Alquran Bagi Penyandang Tunarungu

Abel Cicilia Hala[1], Yowan Tamu[2], Abdul Wahab Thomas[3]
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ABSTRACT

The ability to read the Quran is an essential aspect of Islamic religious education, including for students with hearing impairments who experience limitations in hearing and speaking. This study aims to identify communication barriers and assess the effectiveness of sign language use in Quran reading instruction for students with hearing impairments at the Hellen Wimberty Deaf Foundation in Gorontalo City. This study uses a qualitative approach with data collected through observation and interviews with five informants, including volunteer teachers and deaf students. The findings reveal several main barriers in the learning process, primarily stemming from differences in sign language systems. The first barrier is that the teacher uses BISINDO (*Bahasa Isyarat Indonesia* or Indonesian Sign Language), while the students use SIBI (*Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* or Indonesian Sign System), which leads to misunderstandings. The second barrier involves psychological factors, such as mood changes that affect learning motivation. Lastly, there are human limitations, such as weak memory retention of sign movements. The foundation of Hellen Wimberty Deaf applies strategies such as using the sign language *Juz Amma* guide published by the Indonesian Ministry of Religious Affairs and the *Iqra'* method to practice memorizing hijaiyah letters. Additionally, teachers pay close attention to facial expressions and body posture as important elements of nonverbal communication. This study demonstrates that the use of sign language is effective in helping students with hearing impairments learn to read the Quran, as long as the methods used align with their specific needs. This learning process proves that religious education can be made accessible and inclusive for all, including students with hearing impairments, through appropriate and communicative approaches.

Keywords: Quran Reading, Sign Language, Hearing Impairment, Communication Barriers, Effectiveness

To cite this article (APA Style):

Author, Second Author & Third Author. (2023). The article title is sentence case style. *Jambura Ilmu Komunikasi*. *X*(X), XX-XX. https://doi.org/xxxx

Korespondensi: Abel Cicilia Hala, Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Jendral Sudirman No 6 Kota Gorontalo 96128. *Email* : abelcicilia088@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). Copyright © 2023 The Author(s).

PENDAHULUAN

Pendidikan agama, khususnya kemampuan membaca Alquran, merupakan bagian penting dalam kehidupan umat islam. Namun, meskipun program pendidikan Alquran dilakukan diberbagai tingkat pendidikan, masalah buta huruf Alquran masih menjadi tantangan yang signifikan di Indonesia. Penelitian dari tim Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menemukan bahwa 72,25% masyarakat indonesia mengalami buta huruf Alquran. Hal ini menunjukan bahwa pentingnya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pendidikan dan literasi Alquran di Indonesia, termasuk dikalangan penyandang disabilitas.

Bagi anak-anak tunarungu, proses pembelajaran ini menghadapi tantangan yang signifikan karena keterbatasan dalam kemampuan mendengar yang berdampak langsung pada kemampuan berkomunikasi. Bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran agama kepada siswa tunarungu menjadi aspek yang sangat penting. Dalam konteks ini, pola komunikasi guru dalam mengajar Alquran pada siswa tunarungu memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik (Muhammad, 2019).

Yayasan Tunarungu Hellen Wimberty, yang didirikan pada tahun 2022, berfokus pada pendidikan bagi penyandang tunarungu. Salah satu program unggulan yayasan ini adalah pembelajaran Alquran dengan metode bahasa isyarat. Guru-guru yang terlibat dalam proses ini tidak hanya dituntut untuk menguasai bahasa isyarat, tetapi juga memahami pola komunikasi yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Komunikasi guru dalam mengajar tunarungu memerlukan pendekatan yang berbeda dari pengajaran siswa normal. Komunikasi tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan tentunya isyarat tangan yang sesuai dengan standar bahasa isyarat.

Guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi, khususnya dalam pengajaran Alquran yang melibatkan pelafalan dan tajwid, yang bagi siswa tunarungu dapat menjadi tantangan tersendiri (Rahma et al., 2024). Dalam konteks Yayasan Tunarungu Hellen Wimberty, komunikasi guru diajarkan dan dikembangkan secara khusus untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penyandang tunarungu untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara guru dan murid selama proses pembelajaran.

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran Alquran bagi siswa tunarungu adalah menyampaikan konsep pelafalan yang tepat, terutama terkait dengan hukum-hukum tajwid. Siswa tunarungu tidak dapat mendengar perbedaan suara secara langsung, sehingga guru harus menemukan cara lain untuk menggambarkan perbedaan-perbedaan tersebut melalui visualisasi atau isyarat yang khusus. Ini memerlukan keterampilan tinggi dan adaptasi yang konstan dari pihak guru (Retno et al., 2023).

Bahasa isyarat memungkinkan adanya interaksi yang lebih intim antara guru dan siswa, yang dapat menciptakan ikatan yang kuat dan memperkuat proses pembelajaran. Guru harus peka terhadap respon siswa melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah, yang menjadi alat penting dalam memahami perasaan dan kebutuhan siswa. Kombinasi antara gerakan tangan, ekspresi wajah, dan visualisasi yang tepat memberikan dampak positif yang besar terhadap kemampuan anak-anak tunarungu dalam mengakses pendidikan agama, khususnya dalam membaca Alquran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi serta bagaimana efektivitas bahasa isyarat terhadap keberhasilan pembelajaran membaca Alquran bagi penyadang tunarungu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Tunarungu Hellen Wimberty, Jalan Yusuf Hasiru, Kelurahan Tanggikiki, Kecamatan Sipatana, Kota Gorontalo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sari et al (2022), metode kualitatif deskriptif merupakan teknik pengumpulan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, tanpa menekankan pada angka. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dan wawancara kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian peneliti memperoleh gambaran yang bersifat deskriptif yang lebih detail mengenai hambatan komunikasi yang terjadi pada proses pembelajaran membaca Alquran bagi penyandang tunarungu di yayasan Hellen Wimberty. Objek yang diteliti yaitu interaksi antara guru dan penyandang tunarungu, khususnya terkait penggunaan bahasa isyarat sebagai media pembelajaran Alquran.

Subjek penelitian terdiri dari dua tenaga pengajar atau guru, dua penyandang tunarungu dan pemilik Yayasan Tunarungu Hellen Wimberty.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai informasi umum terkait Yayasan Tunarungu Hellen Wimberty, informan yang terlibat dalam penelitian, serta temuan penelitian.

a Profil Yayasan Tunarungu Hellen Wimberty

Yayasan Tunarungu Hellen Wimberty adalah lembaga sosial yang didirikan pada tanggal 16 Desember 2022 yang di sahkan langsung oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Yayasan tunarungu hellen wimberty adalah nama yang diambil dari seorang disabilitas tunarungu dan tunanetra yaitu Hellen Keller, sedangkan Wimberty diambil dari salahsatu wanita pekerja sosial di Amerika Serikat. Yayasan ini memberikan dukungan kepada keluarga tunarungu/tuli untuk mendapatkan kesetaraan. Di yayasan tunarungu hellen wimberty jumlah relawan yang aktif 10 orang dengan 5 orang juru bahasa isyarat dan 5 orang adalah relawan untuk kelas pengajian.

b Profil Informan

Informan dalam pnelitian ini berjumlah 5 (lima) orang, dimana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu yang termasuk dalam yayasan tunarungu hellen wimberty. Informan pertama adalah Ellen Podungge yang merupakan ketua yayasan tunarungu hellen wimberty. Informan kedua adalah Nabila yang merupakan guru relawan di yayasan tunarungu hellen wimberty. Informan ketiga adalah Rahma Nur Aulia yang merupakan guru relawan di yayasan tunarungu hellen wimberty. Informan keempat adalah Kamaria penyandang tunarungu yang berusia 24 tahun. Informan kelima adalah Nadia yang merupakan penyandang tunarungu dan juga murid di yayasan tunarungu hellen wimberty.

c Temuan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Hasil penelitian ini berdasarkan pada pengumpulan data primer yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Perbedaan Bahasa Isyarat Guru dan Siswa

Dalam berkomunikasi tidak jarang terjadi hambatan komunikasi. Dari fakta yang peneliti temukan di lapangan, perbedaan bahasa isyarat menjadi faktor utama yang menghambat komunikasi antara guru dan siswa di yayasan tersebut. Berikut hasil wawancara bersama informan.

> "*Hambatan utama bahasa isyarat. Karena anak-anak disekolah itu belajarnya SIBI, sedangkan kami guru relawan disini belajar dengan teman-teman tuli itu BISINDO, jadi terbatas, kadang ketika komunikasi ada yang anak-anak tidak paham dari kami, pun kami kadang tidak paham dengan apa yang mereka maksud. Tapi balik lagi, kami yang akan tetap menyesuaikan dengan mereka, dengan cara belajar SIBI juga*." *(Nabila, wawancara pada 8 Desember 2024)"*

Sama seperti Nabila, Rahma yang juga guru relawan di yayasan tersebut juga mengalami tantangan yang sama yaitu perbededaan bahasa isyarat yang digunakan.

> *"Tantangan yang paling sering itu ya perbedaan bahasa isyarat. Kami kan lebih bisa menggunakan BISINDO, sedangkan anak-anak itu dari sekolah diajarkan SIBI, jadi kadang sering misskom. Tapi kalo semisal ada yang susah dijelaskan pakai bahasa isyarat, itu kita tulis di papan tulis biar anak-anak bisa paham." (Rahma, wawancara pada 24 november 2024)"*

Kamaria selaku siswa di yayasan, menjelaskan bahwa ia tidak lancar menggunakan bahasa isyarat baik SIBI maupun BISINDO, dan membutuhkan *Handphone* sebagai alat bantu dalam berkomunikasi.

> "*Awalnya saya rasa susah, karena saya tidak terlalu lancar menggunakan bahasa isyarat, kadang paham dan kadang tidak saat ibu mengajar. Kadang harus menggunakan HP atau papan biar paham. Tapi saya belajar terus supaya tidak susah kalau mengaji*." *(Kamaria, wawancara 8 Desember 2024)"*

2. Pengaruh *Mood* dan Daya Ingat Siswa dalam Pembelajaran Membaca Alquran

Dalam proses pembelajaran membaca Alquran, suasana hati *(mood)* dan juga daya ingat mempengaruhi pembelajaran menjadi kurang efektif. Seperti apa yang disampaikan oleh rahma selaku guru relawan di yayasan tunarungu hellen wimberty :

> "*Mood anak-anak juga sangat berpengaruh sebenarnya dalam pembelajaran ini. Mereka itu kalau sudah tidak mood untuk belajar, dari awal sampai selesai pembelajaran itu tidak akan mau belajar, jadi hanya duduk diam sampai selesai. Kami pun susah untuk membujuk karena tidak terlalu menguasai bahasa isyarat SIBI, dan kalo dari mereka sudah tidak mau, ya itu sudah susah.*" *(Rahma, wawancara 24 November 2024)"*

Dari pernyataan Rahma selaku guru relawan menjelaskan bahwa hambatan juga terjadi dari faktor psikologis siswa, seperti perubahan suasana hati *(mood).* Perubahan suasana hati *(mood)* ini dapat membuat pembelajaran menjadi tidak efektif.

> *"Untuk pemicu hancurnya mood anak-anak itu kami tidak tau pasti karena bisa dibilang anak-anak tunarungu ini sangat sensitif. Bisa aja mood mereka sudah jelek dari sebelum berangkat kesini untuk mengaji, atau mungkin kami yang tidak sengaja melakukan hal yang buat mereka tersinggung, misal kami kurang senyum atau hal kecil lainnya. Jadi perlu sekali untuk mengontrol diri supaya mood anak-anak itu bagus sampai pembelajaran selesai." (Rahma, wawancara 24 November 2024)"*

Sensitivitas mereka yang tinggi membuat perubahan suasaana hati mereka bisa terjadi kapan saja. Selain itu, interaksi guru, termasuk ekspresi wajah juga berpotensi memengaruhi perasaan mereka.

> "*Anak-anak sering lupa apa yang dipelajari sebelumnya jadi harus diulang lagi agar mereka kembali ingat. Kalo menjelaskan kembali itu sudah pasti ada yang paham dan ada yang tidak karena perbedaan bahasa isyarat." (Rahma, wawancara pada 24 November 2024)"*

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu informan juga merasa kesulitan belajar membaca Alquran karena lupa dengan gerakan isyarat yang telah diajarkan

> "*Saya rasa susah belajar ini, kadang saya lupa dengan gerakan-gerakannya, jadi kalo saya lupa harus diulang supaya saya tidak salah gerakan lagii.*" *(Nadia, wawancara pada 5 Januari 2025)*

Dari pernyataan Nadia selaku siswa di yayasan, menunjukan bahwa ia merasa kesulitan karena gerakan isyarat yang sering dilupa, dan membutuhkan pengulangan kembali agar tidak terjadi kesalahan saat membaca Alquran menggunakan bahasa isyarat.

> *"Di yayasan ini juga diajarkan untuk menulis huruf hijaiyah biar ingatan anak-anak itu tidak cepat hilang. Jadi selain isyarat, mereka juga bisa mengingat bentuk dari huruf hijaiyah, ini termasuk dalam strategi biar mereka itu tidak mudah lupa." (Rahma, wawancara 24 November 2024).*

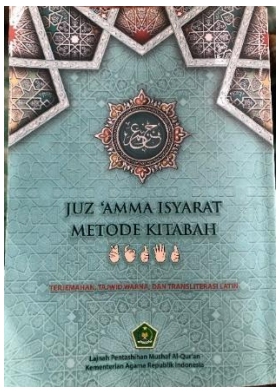
Dari pernyataan Rahma selaku guru relawan, dapat mengungkapkan bahwa di yayasan memiliki starategi agar siswa tidak mudah lupa dengan apa yang dipelajari, dengan cara menulis kembali huruf hijaiyah.

3. Pedoman Pembelajaran Alquran dengan Bahasa Isyarat

Pada penelitian ini, hasil yang ditemukan pada pembelajaran membaca Alquran dengan menggunakan bahasa isyarat seperti yang disampaikan oleh informan Ellen selaku ketua yayasan.

> "*Untuk pembelajaran membaca Alquran atau mengaji ini, kami dapat pedoman dari Kemenag RI berupa Juz Amma isyarat. Jadi bahasa isyarat yang digunakan dalam mengaji itu berdasarkan pedoman yang diberikan karena didalamnya itu sudah ada huruf hijaiyah sekaligus bahasa isyaratnya. Tapi kalau mengaji anak-anak tetap menggunakan Iqra' supaya anak-anak tidak menyontek di pedoman yang ada bahasa isyaratnya dan bisa hafal isyarat huruf hijaiyah semua." (Ellen, wawancara 24 November 2024)"*

Dari pernyataan Ellen selaku ketua yayasan, menjelaskan bahwa Kementrian Agama Republik Indonesia memberikan pedoman untuk pembelajaran membaca Alquran bagi penyandang tunarungu berupa Juz Amma isyarat, yang didalamnya huruf hijaiyah sudah disertai dengan bahasa isyarat dan penjelasannya. Namun, untuk kegiatan mengaji siswa tetap menggunakan Iqra yang tidak memiliki bahasa isyarat agar siswa dapat menguasai isyarat huruf hijaiyah tanpa melihat lagi pada pedoman.





Gambar 1. Pedoman Bahasa Isyarat Alquran **Gambar 2.** Pembelajaran Menggunakan Iqra

> *"Pembelajaran membaca Alquran ini fokusnya pada isyarat atau gerakan tangan saja, untuk pelafalannya tidak. Karena mereka tidak bisa mendengar sekaligus tidak bisa berbicara, jadi untuk melafalkan huruf hijaiyah mereka tidak bisa dan pelafalannya itu tidak jelas. Jadi disini mengajinya diajarkan full menggunakan bahasa isyarat yang sesuai dengan pedomannya. Kalo mereka sudah bisa isyarat huruf hijaiyah dasar, insyaAllah mereka pasti akan bisa mengaji." (Nabila, wawancara 8 Desesmber 2024)"*

Dari pernyataan Nabila selaku guru relawan di yayasan, menjelaskan bahwa pembelajaran membaca Alquran bagi tunarungu sepenuhnya menggunakan bahasa isyarat

tanpa berfokus pada pelafalan. Keterbatasan mereka dalam mendengar dan berbicara membuat mereka kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah.

4. Peran Ekspresi Wajah dan Postur Tubuh dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran membaca Alquran bagi penyandang tunarungu, komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting, seperti ekspresi wajah dan postur tubuh.

> *"Ekspresi wajah saat mengajar itu penting sekali, apalagi anak-anak itu sensitif yaa. Saya pernah waktu itu lagi sakit perutnya perempuan, jadi susah untuk dikondisikan ekspresi wajah, dan mungkin saat itu dia lagi memperhatikan saya mengajar, dan dia langsung bilang (ibu marah ya sama saya?), langsung dikiranya saya marah padahal saya hanya lagi sakit perut. Sama mereka itu apapun kondisinya harus berusaha terlihat bahagia biar mereka itu tidak tersinggung. Kita harus menyesuaikan dengan mereka, karena mereka tidak bisa mendengar, dan hanya bisa melihat, jadi sebisa mungkin kita tidak membuat mereka tersinggung dengan ekspresi wajah kita." (Nabila, wawancara 8 Desember 2024)"*

Ekspresi wajah menjadi salah satu alat dalam menyampaikan emosi dan makna karena mereka tidak bisa mengandalakan pendengaran untuk memahami situasi. Selain ekspresi wajah, Rahma selaku guru relawan di yayasan juga menyampaikan bahwa postur tubuh juga berperan penting dalam pembelajaran membaca Alquran bagi penyandang tunarungu.

> *"Dalam berisyarat Quran itu ada aturan-aturan tertentu, jadi badan harus tegak, harus sopan, harus pelan-pelan dan tidak asal-asalan. Jadi postur itu harus diperhatikan, dan tidak bisa sembarangan." (Rahma, wawancara 24 November 2024)"*



Gambar 3. Postur tubuh yang benar dalam berbahasa isyarat

Postur tubuh dalam berisyarat juga tidak bisa dilakukan secara sembarangan. kebiasaan berisyarat yang santai seringkali menjadi tantangan dalam menerapkan postur tubuh yang benar saat belajar mengaji.

5. Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Membaca Alquran

Pembelajaran membaca Alquran dengan menggunakan bahasa isyarat memberikan kesempatan bagi penyandang tunarungu untuk dapat memahami dan menghafal huruf hijaiyah meskipun memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara.

> *"Belajar baca Alquran pakai bahasa isyarat itu sangat membantu saya yang tuli. Saya yang punya keterbatasan Alhamdulillah tetap bisa belajar baca Quran. Saya dirumah juga selalu belajar ini sampai saya bisa lancar. Merasa terbantu sekali dengan adanya ini." (Kamaria, wawancara 8 Desember 2024)"*

Dari pernyataan Kamaria selaku siswa diyayasan tersebut, mengatakan bahwa pembelajaran Alquran dengan menggunakan bahasa isyarat sangat membantu penyandang tunarungu. Ellen selaku ketua yayasan mengatakan program pembelajaran membaca Alquran menggunakan bahasa isyarat ini dapat membantu penyandang tunarungu untuk bisa membaca Alquran walau dengan keterbatasan yang mereka miliki. Ellen menganggap metode menggunakan bahasa isyarat ini efektif dibuktikan dengan adanya siswa yang berhasil Khatam Alquran pada tahun 2024.

> *"Pembelajaran Alquran menggunakan bahasa isyarat ini sangat membantu tunarungu yang punya keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. Jadi bukan hanya kita yang normal bisa mengaji, tetapi mereka yang tuli juga bisa. Dengan mengaji menggunakan bahasa isyarat ini efektif untuk mereka yang tuli. Sudah ada siswa disini yang Alhamdulillah bisa khatam Quran di tahun ini." (Ellen, wawancara 24 November 2024)*

PEMBAHASAN PENELITIAN

Bahasa isyarat menjadi salah satu alternatif dalam membantu penyandang tunarungu mengakses pembelajaran agama, khususnya dalam mengenali huruf hijaiyah. Namun, pembelajaran membaca Alquran dengan bahasa isyarat tidak terlepas dari berbagai hambatan komunikasi yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, pada proses pembelajaran membaca Alquran di yayasan tunarungu hellen wimberty, terjadi berbagai hambatan komunikasi yang memengaruhi

efektifitas pembelajaran. Yang menjadi hambatan komunikasi dalam pembelajaran adalah hambatan semantik, hambatan psikologis, dan hambatan manusiawi.

Hambatan semantik dalam penelitian ini terlihat dari perbedaan sistem bahasa isyarat yang digunakan antara guru dan siswa, seperti yang dikatakan oleh Nabila selaku guru relaran. Guru di yayasan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), sementara siswa diyayasan tersebut menggunakan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI). BISINDO merupakan bahasa isyarat yang terbentuk secara alami dalam komunitas tuli. Dalam isyarat alfabet, BISINDO menggunakan dua tangan (Gilang Gumelar, et al. 2019). Sementara SIBI adalah bahasa isyarat yang memiliki struktur tata bahasa yang sama dengan lisan Indonesia (Noval Perdana, et al. 2022). Perbedaan ini menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan, sehingga informasi tidak selalu bisa dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru di yayasan berinisiatif mempelajari SIBI agar komunikasi dalam proses pembelajaran lebih efektif.

Selanjutnya, yang menjadi hambatan dalam pembelajaran adalah hambatan psikologis yang berkaitan erat dengan konsisi emosiaonal siswa seperti perubahan suasana hati (mood) yang dapat mempengaruhi efektivitas proses belajar. Menurut rahma selaku guru relawan di yayasan, siswa tunarungu memiliki sensitivitas tinggi terhadap lingkungan dan interaksi sosial, sehingga perubahan mood bisa terjadi tiba-tiba, salah satu faktor yang mempengarubi dalah ekspresi wajah guru. Berdasarkan teori kinesik Birdwisthell, ekspresi wajah merupakan bagian penting dari komunikasi nonverbal, dan ekspresi yang kurang tepat dapat disalahartikan oleh siswa sehingga menurunkan motivasi belajar mereka. Ketika siswa berada dalam kondisi emosional yang kurang baik, mereka cenderung pasif dan tidak mau berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi (dalam Setiano, 2009) bahwa hambatan komunikasi sering kali terjadi karena kondisi psikologis penerima pesan yang tidak diperhatikan dengan baik oleh komunikator.

Kemudian yang menjadi hambatan selanjutnya adalah hambatan manusiawi yaitu yang berkaitan dengan perbedaan individual seperti kemampuan memahami informasi, perbedaan persepsi, dan latar belakang komunikasi. Rahma selaku guru relawan di yayasan menyampaikan bahwa beberapa siswa mengalami kesilitan dalam mengingat dan memahami gerakan isyarat sehingga memerlukan pengulangan agar tidak terjadi kesalahan saat membaca

Alquran. Hal ini sejalan dengan pendapat sunarto (dalam putra, 2013) yang mengatakan bahwa hambatan manusiawi dalam komunikasi berasal dari faktor pribadi baik pengirim maupun penerima pesan, termasuk kemampuan menyerap dan menginterpretasikan informasi yang berbda-beda. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi dengan mengajarkan siswa menulis huruf hijaiyah, agar daya ingat siswa lebi kuat dan mereka dapat mengenali huruf secara visual, tidk hanya melalui gerakan isyarat.

Sebagai kelompok yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara membuat mereka kesulitan dalam mengakses pembelajaran Alquran yang didasarkan pada bacaan dan pelafalan, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Penggunaan bahasa isyarat memberikan solusi bagi penyandang tunarungu dalam mempelajari Alquran. Adanya metode pembelajaran ini, penyandang tunarungu dapat mengenal huruf hijaiyah melalui gerakan tangan yang sesuai dengan pedoman yang telah disusun secara khusus. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2023) menunjukan bahwa pemahaman membaca Alquran anak-anak tunarungu meningkat secara signifikan setelah menggunakan bahasa isyarat hijaiyah.

Di yayasan tunarungu hellen wimberty, menggunakan pedoman dari Kementrian Agama RI berupa Juz Amma isyarat, yang didalamnya sudah mencantumkan huruf hijaiyah beserta bahasa isyaratnya. Meskipun demikian, dalam praktiknya, siswa tetap menggunakan Iqra' dalam proses belajar membaca Alquran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya bergantung pada pedoman Juz Amma isyarat, tetapi juga mampu menghafal isyarat huruf hijaiyah secara mandiri tanpa melihat referensi yang ada.

Pendekatan yang digunakan oleh yayasan ini menunjukan strategi pembelajaran yang seimbang. Penggunaan Juz Amma isyarat sebagai acuan awal membantu siswa memahami hubungan antara huruf hijaiyah dan bahasa isyarat. Sementara itu, penggunaan Iqra'dalam proses mengaji bertujuan untuk melatih daya ingat dan kefasihan siswa dalam membaca tanpa harus terus menerus melihat pedoman isyarat. Dengan demikian, pembelajaran membaca Alquran bagi penyandang tunarungu tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa isyarat semata, tetapi juga memperhitungkan strategi agar siswa dapat menguasai huruf hijaiyah secara mandiri. Pembelajaran membaca Alquran dengan bahasa isyarat sangat bergantung pada komunikasi nonverbal. Siswa tunarungu mengandalkan penglihatan, sehingga visualisasi

seperti gerakan tangan dan ekspresi wajah menjadi kunci utama dalam memahami materi. Bahasa isyarat tidak hanya berupa ferakan tangan, ttetapi juga melibatkan ekspresi wajah untuk menggantikan intonasi dan emosi. Menurut Nabila guru relawan, siswa tunarungu sangat peka terhadap perubahan ekspresi sehingga guru harus menjaga ekspresi tetap ramah agar tidak terjadi kesalahpahaman. Mengajar siswa tunarungu membutuhkan keterampilan bahasa isyarat sekaligu kemampuan mengelola ekspresi wajah agar komunikasi berjalan efektif.

Selain ekspresi wajah, postur tubuh juga penting dalam pembelajaran membaca Alquran bagi tunarungu. Bahasa isyarat dalam membaca Alquran memiliki aturan tertentu seperti postur yang tegak dan gerakan yang sopan serta tidak sembarangan. Tantangannya, siswa tunarungu terbiasa dengan gaya isyarat yang santai, sehingga perlu pembiasaan agar mereka menyesuaikan diri dengan postur yang benar. Di Yayasan Tunarungu Hellen Wimberty, bahasa isyarat menjadi jembatan utama dalam pengajaran Alquran. Meski memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara, siswa tetap mampu belajar Alquran dengan metode yang tepat mereka mulai bisa mengaji.

Hasil penelitian ini yang mengungkapkan efektivitas bahasa isyarat terhadap pembelajaran membaca Alquran bagi tunarungu, sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Eka Oktavia et al., 2023) yang menunjukan bahwa metode bahasa isyarat berpengaruh terhadap membaca dan menulis Alquran bagi anak tunarungu di daerah minoritas muslim Papua. Metode bahasa isyarat tidak hanya membantu siswa memahami huruf-huruf dalam membaca Alquran, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menyelesaikan bacaan Alquran. Ini menunjukan bahwa dengan pendekatan yang tepat, penyandang tunarungu dapat mencapai tingkat kompetensi yang sama dengan mereka yang memiliki pendengaran normal dalam membaca Alquran.

KESIMPULAN

Hambatan utama dalam pembelajaran membaca Alquaran bagi siswa tunarungu di Yayasan Tunarungu Hellen Wimberty adalah perbedaan sistem bahasa isyarat yang digunakan antara guru dan siswa, dimana guru menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sementara siswa menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISI). Hal ini sering menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat efektivitas komunikasi. Selain itu, ekspresi wajah, faktor

psikologi seperti perubahan suasana hati, serta daya ingat yang lemah juga mempengaruhi partisipasi dan pemahaman siswa, sehingga diperlukan pengulangan materi secara berkala. Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode dan strategi yang diterapkan guru seperti penggunaan pedoman Juz Amma isyarat dari Kementerian Agama RI sebagai acuan awal, serta metode iqra' untuk melatih hafalan dan pemahaman mandiri terhadap huruf hijaiyah. Secara keseluruhan, pembelajaran membaca Alquran menggunakan bahasa isyarat di Yayasan Tunarungu Hellen Wimberty terbukti efektiv dan mampu membuka akses pendidikan agama yang inklusif bagi penyandang tunarungu.

KONFLIK KEPENTINGAN

Dengan kesadaran penuh selama proses penyusunan penelitian ini, baik dari menentukan topik penelitian, menyusun metode penelitian, mengumpulkan data, hingga menyusun hasil dan pembahasan penelitian, penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Eka Oktavia, A., Syalviana, E., & Abdillah, F. (2023). *Metode Bahasa Isyarat Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Anak Tunarungu di Kawasan Minoritas Muslim Papua.* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari, 2023(3), 85–96. https://doi.org/10.5281/zenodo.7605306

Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, Priyo Subekti. (2019). *Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu*. INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi, Vol. 48(1). http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17727

Muhammad, I. A. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa*.

Noval Perdana A.P, Nevi Dwi Kirana, Novan Candra Iroth, Adillia Salsabila, Rani Assyifa F.B. (2022). *Fenomena Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Inklusi*. Hasanuddin Journal of Sociology (HJS), 4(2), 119-134

Nurdyansyah, N., & Pujiati, N. (2023). *Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu.* LITERAL: Disability Studies Journal, 1(01), 32-44.

Putra, N.F.P. (2013). *Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pernikahan di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII.* eJournal Ilmu Komunikasi Vol.01/No.03/Hal.35-53

Rahma, K. A., Nur, R. A., Khoerunisa, D., Nurul Desilawati, D., Sobiah, S., Anastasya Ginting, L., & Setiawan, B. (2024). *Pola Komunikasi yang Efektif dalam Rangka Pengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kab. Bekasi*

Retno, O., Siti, N. L., & Mardan, U. (2023). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Peserta Didik.*

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

Setianto, I. P. (2009). *Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Hambatan Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Informasi Dengan Format Kelompok Pada Siswa Kelas 6 dan 5 SDN 1 Krandegan Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009* . Skripsi Universitas Negeri Semarang, 26-23